

KONSEP KETELADANAN SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

A Ahmad Luthfi Maulana¹, Tifatul Mufti Basri²

Universitas Negeri Makassar^{1,2}

aluthfi578@gmail.com¹, muftimufti713@gmail.com²

Abstrak:

Pendidikan karakter di sekolah dasar masih sering hanya berfokus pada pengetahuan, bukan pada pembentukan sikap dan perilaku siswa secara utuh. Artikel ini membahas keteladanan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dengan menggunakan metode studi pustaka, artikel ini mengkaji berbagai sumber ilmiah untuk menjelaskan arti keteladanan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta bagaimana keteladanan berperan sebagai bentuk pembelajaran yang tidak langsung. Artikel ini juga mengulas peran penting guru sebagai contoh bagi siswa, pentingnya sikap sehari-hari di sekolah, serta dukungan dari kepala sekolah dan orang tua. Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa keteladanan berhasil diterapkan melalui kegiatan rutin di sekolah, meskipun masih ada kendala seperti kurangnya pelatihan guru dan sikap yang belum konsisten. Jika dibandingkan dengan metode mengajar biasa, keteladanan lebih efektif karena membantu siswa belajar melalui contoh dan kebiasaan nyata. Kesimpulannya, keteladanan adalah pendekatan yang penting dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru dan dukungan kebijakan sekolah agar lingkungan sekolah dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Kata Kunci: Keteladanan, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Peran Guru, Pembiasaan

Abstract:

Character education in elementary schools often focuses more on academic knowledge than on shaping students' attitudes and behavior in a complete way. This article discusses role modeling as an effective approach to instill character values in students. Using a literature review method, it examines various academic sources to explain the concept of role modeling, the values it promotes such as honesty, discipline, and responsibility, and its function as a form of indirect learning. The discussion also highlights the central role of teachers as examples for students, the importance of daily behavior in the school environment, and the involvement of school principals and parents. Case studies show that role modeling can be successfully applied through routine school activities, although challenges such as limited teacher training and inconsistent behavior still exist. Compared to traditional teaching methods, role modeling is considered more effective because it helps students learn through real-life examples and daily practices. In conclusion, role modeling is a crucial strategy in character education. Therefore, it is important to provide teacher training and implement school policies that support a learning environment where all members of the school community serve as positive examples for students.

Keywords: Exemplary Behavior, Character Education, Elementary School, Teacher's Role, Habituation

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah proses membentuk sikap dan perilaku seseorang agar ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, lalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga merupakan tanggung jawab setiap orang dalam menjalankan kewajiban moral dan sosial. Anak yang memiliki jiwa sehat biasanya menunjukkan karakter yang baik, karena karakter adalah ciri khas yang membedakan seseorang dengan orang lain dan menjadi bagian penting dari kepribadian (Nikmah, 2023). Namun, kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan dengan baik. Pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan, yang seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter, sering hanya fokus pada pengetahuan. Padahal, bagian penting dari pendidikan karakter justru terletak pada perasaan dan tindakan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa cara mengajar yang sekarang masih belum mampu membentuk karakter siswa secara utuh.

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan hanya dengan memberi pengetahuan. Dibutuhkan cara yang lebih dalam, yang bisa menyentuh perasaan dan kebiasaan siswa. Salah satu cara yang paling efektif, terutama di sekolah dasar, adalah melalui keteladanan. Keteladanan adalah sikap, ucapan, dan tindakan seseorang yang bisa ditiru oleh orang lain. Anak-anak di usia sekolah dasar sangat mudah meniru orang-orang di sekitarnya. Karena itu, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah perlu menjadi contoh yang baik bagi mereka. Jika anak mendapat pengajaran yang benar dan juga melihat langsung contoh yang baik, maka karakter mereka akan terbentuk lebih kuat. Mereka akan lebih mampu memegang nilai-nilai kebaikan dan tidak mudah terpengaruh hal yang salah. Oleh sebab itu, keteladanan bukan hanya salah satu cara dalam pendidikan karakter, tetapi menjadi dasar penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar.

Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya keteladanan sebagai dasar dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Isi pembahasan mencakup arti keteladanan dalam pendidikan, nilai-nilai yang ada di dalamnya, dan peran penting guru sebagai contoh bagi siswa. Artikel ini juga menjelaskan mengapa sikap sehari-hari di sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk karakter, serta bagaimana

kepala sekolah dan orang tua dapat ikut mendukung proses ini.

Selain itu, artikel ini menyajikan contoh nyata penerapan keteladanan di sekolah dasar, membahas tantangan yang mungkin dihadapi, dan membandingkannya dengan cara mengajar biasa. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa keteladanan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dalam jangka panjang. Dengan mengkaji berbagai sumber yang terpercaya, artikel ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang jelas dan saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau tinjauan pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyusun informasi dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik. Sumber utama yang digunakan antara lain artikel dari jurnal ilmiah, buku, prosiding seminar, dan publikasi lain yang membahas pendidikan karakter, keteladanan, peran guru dan lingkungan sekolah, serta penerapannya di sekolah dasar. Pemilihan sumber dilakukan secara hati-hati, dengan mengutamakan jurnal yang berkualitas dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis menggunakan kata kunci seperti "keteladanan", "pendidikan karakter", "sekolah dasar", "guru teladan", "pembiasaan karakter", "pendidikan tidak langsung", dan "kerja sama sekolah dan orang tua". Pencarian dilakukan melalui beberapa situs akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, ResearchGate, Portal Garuda, dan repositori jurnal dari universitas-universitas ternama. Setiap artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan judul, ringkasan (abstrak), dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis isi dari semua sumber yang sudah dipilih. Tahapan analisis ini dilakukan dalam beberapa langkah:

1. Mengambil informasi penting seperti definisi, teori, hasil penelitian, contoh kegiatan keteladanan, dan kendala yang muncul di lapangan.
2. Menggabungkan informasi dari berbagai sumber agar pembahasan dalam artikel

- menjadi jelas dan teratur sesuai dengan topik.
3. Membandingkan isi sumber untuk melihat persamaan dan perbedaan pandangan, khususnya dalam membandingkan pendekatan keteladanan dengan metode pendidikan karakter lainnya.
 4. Menilai kelebihan dan kekurangan dari penerapan keteladanan, termasuk hambatan yang mungkin dihadapi.

Melalui metode ini, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang jelas dan berdasarkan sumber terpercaya tentang pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan saran yang dapat digunakan oleh guru dan pihak sekolah dalam praktik sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keteladanan

Definisi Keteladanan dalam Pendidikan

Keteladanan, yang dalam istilah Islam disebut *uswah hasanah*, merupakan salah satu metode pendidikan dasar yang sangat penting karena sejalan dengan fitrah manusia yang cenderung meniru (Ritonga et al., 2024). Istilah "teladan" merujuk pada sosok atau perilaku yang layak dijadikan contoh. Dalam konteks pendidikan, keteladanan berarti tindakan atau sikap yang secara konsisten ditunjukkan oleh pendidik dan mampu memberikan pengaruh positif serta inspirasi bagi peserta didik (Iwan Sanusi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian melalui kebiasaan yang baik (Iwan Sanusi et al., 2024). Penelitian di SD Negeri Pucangan 3 juga menunjukkan bahwa keteladanan guru tercermin melalui perilaku sehari-hari, seperti cara berpakaian, berbicara, makan, hingga kebiasaan kecil di dalam kelas, yang menjadi bagian dari pembelajaran nonverbal dan berperan penting dalam membentuk karakter siswa (Suyahman, 2018).

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Keteladanan

Keteladanan yang efektif senantiasa mencerminkan nilai-nilai positif yang sangat penting bagi pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut mencakup, antara lain, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Ketika seorang guru secara konsisten

menunjukkan sikap jujur, seperti menepati janji atau mengakui kesalahan, siswa akan mulai memahami pentingnya integritas sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter (Prihatini, 2024). Hal yang sama berlaku pada kedisiplinan. Guru yang konsisten dalam menerapkan aturan kelas, mampu mengendalikan diri, dan mematuhi jadwal, termasuk dalam situasi pembelajaran daring, secara langsung menanamkan kebiasaan disiplin kepada siswa sejak dini (Febrianty & Cendana, 2021).

Nilai tanggung jawab juga menjadi unsur penting yang dapat ditanamkan melalui keteladanan. Guru yang menunjukkan komitmen terhadap tugas dan kewajiban, baik dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah, akan menjadi contoh nyata bagi siswa untuk belajar memikul tanggung jawab mereka sendiri. Penelitian di SD Negeri Bambong menunjukkan bahwa kebiasaan guru dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab pada siswa (Khaidir, 2020). Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan melalui ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilihat dan dialami langsung oleh siswa, sehingga menjadi sarana yang kuat dalam mentransfer nilai-nilai moral dan etika.

Keteladanan sebagai Bentuk Pendidikan Implisit

Keteladanan sering kali berperan sebagai bentuk pendidikan implisit, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung secara tidak langsung melalui pengamatan dan peniruan (Yaqin, 2023). Berbeda dengan pendidikan eksplisit yang mengandalkan ceramah atau instruksi verbal, pendidikan melalui keteladanan menyampaikan nilai-nilai moral lewat perilaku nyata yang diperlihatkan oleh sosok panutan. Anak-anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar, memiliki kemampuan meniru yang sangat kuat (Wahendra, 2022). Mereka lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai ketika melihatnya dipraktikkan secara konsisten dalam keseharian. Karena itu, keselarasan antara ucapan dan tindakan guru menjadi aspek yang sangat penting. Hal ini terlihat dalam praktik di SDN 1 Kawan Bangli, di mana keteladanan guru melalui perilaku nyata mampu memperkuat pembentukan karakter siswa (Damayanti et al., 2024).

Pendidikan implisit ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan dan karakter jangka panjang, karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya

diterima sebagai aturan dari luar, tetapi dihayati sebagai bagian dari diri siswa. Keteladanan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa secara alami meniru perilaku positif, sehingga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas. Integrasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan guru memungkinkan proses internalisasi berjalan tanpa perlu banyak instruksi verbal. Sejalan dengan itu, Menurut Nurchaili (2010) karakter adalah bagian dari perilaku yang hanya bisa tertanam dengan kuat apabila guru tidak sekadar mengajarkannya, melainkan juga memberikan contoh nyata secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan dalam Konteks Pendidikan Karakter Peran Guru sebagai Figur Teladan

Dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, guru memegang peran yang sangat penting dan tidak dapat digantikan sebagai figur teladan utama. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran atau sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai panutan dalam perilaku dan moral bagi siswa. Penelitian di SDN Cibodas 1 Tangerang menunjukkan bahwa guru secara konsisten menjalankan lima peran utama, termasuk menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam berbagai situasi (R. E. Saputri et al., 2024). Studi serupa di SD Djuanda juga menunjukkan bahwa guru dengan akhlak mulia dan moral yang tinggi menjadi sosok yang sangat dikagumi dan dijadikan contoh oleh siswa (Silvia Pratama et al., 2019). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan penilai yang menunjukkan keteladanan nyata melalui sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, empatik, serta penuh kasih sayang dalam keseharian mereka (Alkhasanah et al., 2023).

Pendidikan karakter di sekolah dasar tidak cukup hanya dilakukan melalui pengajaran nilai secara eksplisit, melainkan juga membutuhkan pendekatan keteladanan yang menyeluruh, termasuk dalam interaksi sosial harian. Di sekolah-sekolah inklusif, peran guru sebagai panutan menjadi semakin penting karena mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan serta menanamkan nilai empati, toleransi, dan keadilan. Penelitian di SDN Cisarua Kota Sukabumi menunjukkan bahwa guru yang memperlakukan seluruh siswa

secara setara, termasuk siswa berkebutuhan khusus, mampu menanamkan karakter positif seperti rasa hormat, sportivitas, dan tanggung jawab melalui perilaku nyata dalam keseharian (Afriansyah, 2021). Keteladanan dalam konteks ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh

Keteladanan dalam Perilaku Sehari-hari di Sekolah

Pendidikan karakter bukan semata-mata tanggung jawab individu guru, melainkan merupakan cerminan dari budaya kolektif seluruh warga sekolah. Studi di SDN Tambakrejo 01 Semarang menunjukkan bahwa budaya sekolah seperti 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), upacara rutin, serta kegiatan religius yang melibatkan seluruh elemen sekolah seperti guru, staf, dan siswa mampu menciptakan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (Setiati et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian mengenai pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar menegaskan bahwa keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, petugas kebersihan, dan orang tua dalam menampilkan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama secara kolektif membentuk budaya sekolah yang menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadi panutan bagi siswa (Nasution et al., 2023).

Program pembiasaan menjadi instrumen penting dalam mengimplementasikan keteladanan secara sistematis. Kegiatan rutin seperti apel pagi, kerja bakti, doa bersama, dan kegiatan literasi membuat siswa terus-menerus terpapar pada perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Sebagai contoh, penelitian di SDN 01 Pereng menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong yang melibatkan guru, siswa, dan staf sekolah mendorong berkembangnya karakter tanggung jawab dan kerja sama karena nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui praktik nyata sehari-hari (Mumpuni et al., 2024). Sementara itu, Gantini & Fauziati (2021) menyatakan bahwa rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten, disertai dengan keteladanan dari guru, dapat membantu siswa menyerap nilai-nilai karakter seperti disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial, tidak hanya sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai bagian dari kebiasaan dalam kehidupan mereka.

Keterlibatan Kepala Sekolah dan Orang Tua dalam Memberikan Keteladanan

Keberhasilan pendidikan karakter melalui keteladanan tidak akan tercapai

secara optimal tanpa keterlibatan aktif dan sinergi dari seluruh pihak, terutama kepala sekolah dan orang tua. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin, manajer, dan visioner yang bertanggung jawab menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya pendidikan karakter (Salam, 2017). Sebagai sosok teladan, kepala sekolah yang menjalankan kepemimpinan moral dengan menunjukkan integritas, komitmen terhadap nilai-nilai, dan profesionalisme, mampu memberikan inspirasi bagi guru dan staf untuk turut menjadi panutan etis bagi siswa, sehingga tercipta budaya keteladanan di lingkungan sekolah (Mulyanti et al., 2024). Selain itu, kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan program keteladanan, termasuk pengembangan profesional guru dan penyediaan fasilitas yang menunjang pembiasaan positif, juga menjadi bagian dari tanggung jawab kepala sekolah.

Di sisi lain, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Keteladanan yang mereka tunjukkan di rumah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian terbaru menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mengajarkan nilai moral dan membiasakan perilaku positif, selaras dengan sinergi bersama sekolah dan masyarakat, mampu menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter (I. Saputri et al., 2024). Pada masa pascapandemi, peran orang tua semakin menonjol. Melalui kebiasaan baik di rumah, komunikasi yang rutin mengenai nilai-nilai, serta penegakan konsekuensi yang tepat, orang tua terbukti dapat meningkatkan internalisasi karakter siswa hingga 31 persen (Wahyu Nugroho, 2022). Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan praktik yang diterapkan di rumah, proses pembentukan karakter akan berlangsung secara lebih efektif.

Penerapan di Sekolah Dasar

Contoh Aktivitas Berbasis Keteladanan

Penerapan konsep keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas dan program yang terintegrasi secara alami dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Beberapa contoh aktivitas berbasis keteladanan yang terbukti efektif antara lain:

1. Apel pagi dan upacara bendera menjadi sarana yang sangat efektif untuk melatih kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan semangat nasionalisme siswa. Melalui kehadiran tepat waktu, barisan yang tertib, serta pelaksanaan upacara dengan

penuh keseriusan oleh guru dan kepala sekolah, siswa memperoleh contoh konkret tentang nilai integritas dan cinta tanah air. Studi di SD Negeri 21 Pekanbaru menunjukkan bahwa kegiatan tersebut secara signifikan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap simbol negara karena siswa meniru perilaku teladan dari figur otoritatif di sekolah (Nurul et al., 2024).

2. Program literasi karakter tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca, tetapi juga melibatkan guru secara aktif dalam menunjukkan minat dan antusiasme terhadap buku, serta mendiskusikan nilai-nilai moral dari cerita yang dibaca. Guru yang konsisten mengikuti program literasi harian seperti One Day One Book dan diskusi pesan moral dalam cerita, mampu menularkan semangat membaca dan mendorong internalisasi karakter positif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membuat nilai-nilai moral tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati melalui pembiasaan dan keteladanan (Rahmatika, 2023).
3. Program kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter. Ketika guru dan staf secara aktif terlibat dalam menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan ruang kelas, atau menanam pohon bersama siswa, mereka memberikan teladan nyata tentang tanggung jawab dan kepedulian lingkungan. Studi dari *NUSRA Journal* menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam aktivitas ini mampu menumbuhkan karakter peduli pada siswa karena mereka meniru langsung perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Dwijaya & Rigianti, 2024). Integrasi kegiatan ini dalam jadwal harian atau mingguan membentuk budaya sekolah yang peduli lingkungan.
4. Kegiatan sosial dan gotong royong seperti bakti sosial, penggalangan dana bagi korban bencana, atau kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar sekolah, merupakan media untuk menanamkan nilai empati, kerja sama, dan solidaritas. Guru yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut memberikan contoh nyata tentang semangat kebersamaan dan kepedulian. Penelitian oleh Nawawi et al. (2024) menemukan bahwa partisipasi aktif guru dan staf dalam kegiatan seperti gotong royong dan piket kelas yang dilakukan secara rutin dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial pada diri siswa, karena

mereka melihat langsung contoh nyata dari perilaku tersebut.

5. Pembiasaan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S) menjadi kebiasaan yang efektif untuk membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal kesopanan dan keramahan. Guru yang menyapa siswa dengan ramah, tersenyum, dan berbicara santun menanamkan sikap positif tersebut dalam interaksi sehari-hari. Penelitian di SDN 78 Kota Bengkulu menemukan bahwa penerapan budaya 5S secara konsisten oleh guru membuat siswa secara otomatis meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku sehari-hari (Anggreiny et al., 2025).
6. Pengelolaan kelas yang demokratis dan adil tercermin melalui keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan, penghargaan terhadap pendapat mereka, dan penerapan aturan secara konsisten tanpa diskriminasi. Guru yang menerapkan prinsip-prinsip ini memberi teladan nyata tentang nilai demokrasi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak individu. Studi oleh Rahmawati & Aliyyah (2024) menyoroti bahwa pendekatan tersebut mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam pembelajaran, sekaligus membantu mereka menghayati dan menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Studi Kasus dari SD yang Berhasil Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan

Meskipun artikel ini berfokus pada kajian pustaka, berbagai penelitian dan studi kasus menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan dapat diterapkan secara efektif di sekolah dasar. Penelitian di SD Negeri Tungkulrejo menemukan bahwa komitmen tinggi dari kepala sekolah dan guru, yang ditunjukkan melalui keteladanan yang konsisten dan program pembiasaan seperti apel pagi, menjaga kebersihan lingkungan, serta piket kelas, berhasil meningkatkan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Nurkholisah et al., 2022).

Studi kasus lainnya menunjukkan bahwa program "Sekolah Ramah Anak" berjalan dengan baik ketika semua warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan petugas, memberikan contoh yang baik dalam bersikap adil, penuh kasih sayang, dan peduli terhadap kebutuhan siswa. Di SD Negeri Klampok 01, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menghargai semua

siswa, sehingga mendorong berkembangnya empati dan toleransi. Selain itu, adanya penghargaan bagi "Guru Inspiratif" juga turut memperkuat budaya positif di sekolah. Guru yang menjadi panutan mendapat apresiasi, yang kemudian memotivasi guru lainnya untuk ikut memberikan teladan yang baik, menciptakan pengaruh positif secara menyeluruh di lingkungan sekolah (Saadah et al., 2020).

Kendala dalam Penerapan

Meskipun terbukti efektif, penerapan keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang perlu diketahui dan diselesaikan. Beberapa masalah utama yang sering muncul meliputi:

1. Salah satu kendala utama dalam penerapan keteladanan di sekolah dasar adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman dari para guru. Banyak guru belum sepenuhnya memahami makna keteladanan serta cara mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Minimnya pelatihan yang berkelanjutan menyebabkan implementasi keteladanan tidak berjalan secara maksimal.
2. Inkonsistensi antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh guru atau staf sekolah juga menjadi hambatan besar. Ketika siswa melihat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata yang ditunjukkan, hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi kepercayaan terhadap figur pendidik. Akibatnya, keteladanan menjadi kurang efektif dalam membentuk karakter siswa.
3. Lingkungan di luar sekolah, seperti media massa yang tidak mendidik, pergaulan yang kurang baik, atau keluarga yang tidak mendukung pembentukan karakter, dapat menjadi tantangan serius. Perilaku negatif yang dilihat siswa di luar sekolah sering kali melemahkan pengaruh positif yang telah dibangun melalui keteladanan di sekolah.
4. Tanpa adanya dukungan yang kuat dari pihak sekolah, seperti kepala sekolah dan manajemen, penerapan keteladanan akan sulit berjalan dengan baik. Ketiadaan kebijakan yang jelas, alokasi sumber daya yang mencukupi, dan pengawasan yang konsisten dapat menghambat jalannya program keteladanan.
5. Guru yang dibebani dengan tugas administrasi dan akademik yang berat sering kali kehilangan fokus untuk menjalankan peran sebagai teladan. Waktu dan energi

yang tersita untuk urusan administratif membuat guru kesulitan untuk memberikan contoh positif secara konsisten dalam keseharian mereka di sekolah.

6. Ketiadaan sistem evaluasi yang teratur serta kurangnya umpan balik yang membangun dapat menghambat pengembangan program keteladanan. Tanpa evaluasi, pihak sekolah tidak memiliki dasar untuk menilai apakah program yang dijalankan efektif atau perlu diperbaiki.

KESIMPULAN

Keteladanan adalah dasar penting dan cara yang sangat efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Artikel ini telah menjelaskan bagaimana keteladanan, baik yang ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung, dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada siswa. Berbeda dengan cara mengajar biasa yang lebih menekankan pada teori, keteladanan mengandalkan kemampuan alami anak untuk meniru, sehingga nilai-nilai tersebut bisa lebih mudah dipahami dan menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dan lingkungan sekolah harus menjadi contoh nyata dalam pembentukan karakter anak. Tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh guru, kepala sekolah, dan staf lainnya setiap hari akan memberikan gambaran langsung kepada siswa tentang nilai-nilai yang baik. Dukungan dari kepala sekolah melalui kebijakan yang mendukung keteladanan, serta kerja sama dengan orang tua dalam memberikan contoh di rumah, akan membuat pendidikan karakter lebih kuat. Kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh dan saling mendukung.

Untuk memaksimalkan potensi keteladanan, perlu adanya program pelatihan yang berkesinambungan bagi guru agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu mengimplementasikan peran sebagai teladan secara efektif dalam setiap interaksi. Selain itu, kebijakan sekolah harus secara eksplisit menekankan pentingnya keteladanan dan mengintegrasikannya dalam seluruh program, kurikulum, dan budaya sekolah. Pendidikan karakter yang sukses dimulai dari pembiasaan positif yang dilihat langsung oleh peserta didik, bukan hanya diajarkan secara verbal. Dengan menjadikan keteladanan sebagai inti dari proses

pendidikan, sekolah dasar dapat berkontribusi secara signifikan dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan berkarakter kuat, siap menghadapi tantangan masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. Dan S. (2021). Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Kota Palembang: Studi Terhadap Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 185. <Http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/19312/1/15> Abdurrahmansyah PENDIDIKAN KARAKTER SISWA Dummy.Pdf
- Alkhasanah, N., Darnisah, & Ernawati. (2023). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti BELAJAR SISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10, 636–649.
- Anggreiny, D., Afprilia, I., Pebriani, R. D., Putri, Y., & Utami, I. (2025). Analysis Of The Implementation Of 5S Culture (Smile , Greet , Say Hello , Be Polite , Courteous) At SDN 78 Bengkulu City. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 972–977.
- Damayanti, A., Sueca, I. N., & Darmayanti, N. W. S. (2024). Strategi Guru Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa SD. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(2), 58–63. <Http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Pendekar>
- Dwijaya, R. A., & Rigiandi, H. A. (2024). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 509–522. <Https://Doi.Org/10.55681/Nusra.V5i2.2524>
- Febrianty, D., & Cendana, W. (2021). Exemplary Teachers In Instilling Discipline For Elementary School Students Through Online Learning. *Musamus Journal Of Primary Education*, April, 81–89. <Https://Doi.Org/10.35724/Musjpe.V3i2.3302>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian Dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <Https://Doi.Org/10.36232/Jurnalpendidikandasar.V3i2.1195>
- Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, & Giantomi Muhammad. (2024). Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12.

<Https://Doi.Org/10.29313/Masagi.V1i1.3523>

- Khaidir. (2020). Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Keteladanan Guru Terhadap Siswa Sd Negeri Bambong. *PROCEDING (Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial)*, 247–254.
- Mulyanti, D., Nurzen, M. S., Mitra, O., & Kerinci, I. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Moral Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 060 / XI Pendung Hiang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 472–478.
- Mumpuni, D. A., Rahmawati, F. P., & Gufron, A. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PEMBIASAAN DALAM PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September).
- Nasution, A. M., Pratiwi, A., Indra, C., Shakila, F. A., Lubis, M. F., & Yusnaldi, E. (2023). Tumbuh Bersama Warga Sekolah : Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Anak SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 32218–32222.
- Nawawi, M. A., Ika Yatri, E. S., Nakiya Khusna, H., Hasanah, A. F., Marsha Atika Putri, A., & Fadilah, I. M. (2024). PERAN KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS SERTA RASA TANGGUNG JAWAB SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September).
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <Https://Doi.Org/10.35878/Tintaemas.V2i1.678>
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233–244.
<Https://Doi.Org/10.24832/Jpnk.V16i9.515>
- Nurkholisah, F., Khusniyah, T. W., & Malaikosa, Y. M. L. (2022). Pendidikan, Efektivitas Melalui, Karakter Siswa, Pembiasaan Negeri, S D Kecamatan, Tungkulrejo Ngawi, Kabupaten. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(April), 26–33.
- Nurul, A., Zaka, A., & Ramadan, H. (2024). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Bendera Di SD Negeri 21 Pekanbaru. *Journal Of Sains Cooperative Learning And Law*, 1(2), 675–687.
- Prihatini, N. D. (2024). Guru Sebagai Teladan: Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 3(1), 371–385.

- Rahmatika, A. (2023). *Amalia Rahmatika, 2023 Penguatan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Pembiasaan One Day One Book Di Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia / Repository.Upi.Edu/ Perpustakaan.Upi.Edu.*
- Rahmawati, D., & Aliyyah, R. R. (2024). Kepemimpinan Demokratis: Persepsi Guru Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3210–3231.
<Https://Doi.Org/10.30997/Karimahtauhid.V3i3.12253>
- Ritonga, M., Andriyani, A., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151.
<Https://Doi.Org/10.47709/Educendikia.V4i01.4175>
- Saadah, L., Setiyoko, D. T., & Mumpuni, A. (2020). Kajian Tentang Pendidikan Karakter Pada Sekolah Ramah Anak Untuk Siswa Kelas V. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2), 47–53. <Https://Doi.Org/10.30595/.V1i2.8506>
- Salam, M. (2017). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 329–345. <Https://Doi.Org/10.22437/Gentala.V2i2.6814>
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *HEMAT: Journal Of Humanities Education Management Accounting And Transportation*, 1(2), 782–790.
<Https://Doi.Org/10.57235/Hemat.V1i2.2828>
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 1–11.
- Setiati, V. D., Suyoto, S., Widayati, L., & Zuhri, M. S. (2024). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12183–12195.
- Silvia Pratama, P., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2019). Peran Guru Sebagai Role Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di Sekolah Dasar. *Concept And Communication*, 2(23), 301–316.
- Suyahman. (2018). Aktualisasi Keteladanan Guru Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Berkarakter Di Sekolah Dasar. *Pkn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan*

- Penelitian Kewarganegaraan, 13(1), 91.
<Https://Doi.Org/10.20961/Pknp.V13i1.23266>
- Wahendra, B. P. (2022). *Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius Dan Nasionalis Dengan Metode*. 1(2), 45–51.
- Wahyu Nugroho. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Pasca Pandemic Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 853–862. <Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V8i3.2791>
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan Karakter Dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, Dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 4(1), 59–74.
<Https://Doi.Org/10.33367/Ijhass.V4i1.4070>